



PERAN GURU PAI DALAM MENGELOLA SUMBER BELAJAR DI PERPUSTAKAAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI DI SMA TAKHASSUS AL-QUR'AN WONOSOBO

Noor Lathifatun Ni'mah¹, Naswa Fithroh Nabila², Misbahul Baihaqi³

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah^{1,2,3}

noorlathifatunnimah@gmail.com¹, nblfithroh@gmail.com², misbahulbaiqi@gmail.com³

Abstrak

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu pusat sumber belajar yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus menumbuhkan budaya literasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengelola dan memanfaatkan sumber belajar di perpustakaan sekolah sebagai upaya peningkatan literasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa memanfaatkan buku paket, kitab suci Al-Qur'an, buku panduan ibadah, dan bahan ajar keagamaan lain yang tersedia di perpustakaan melalui strategi penugasan pencarian materi, diskusi kelompok, pembuatan peta pikiran (mind map), dan presentasi. Namun demikian, pemanfaatan perpustakaan masih menghadapi kendala berupa rendahnya minat baca siswa, kehilangan buku pinjaman, serta keterbatasan koleksi tafsir yang mendalam. Pengelolaan sumber belajar yang tepat terbukti berdampak positif terhadap pemahaman materi, kreativitas, dan penanaman sikap tanggung jawab siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru PAI, pustakawan, dan sekolah dalam merancang program literasi berbasis perpustakaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Guru PAI; Sumber Belajar; Perpustakaan Sekolah; Literasi*

Abstract

The school library is a strategic learning resource center that supports Islamic Religious Education (PAI) instruction while cultivating students' literacy culture. This study aims to describe the role of PAI teachers in managing and utilizing library-based learning resources to improve student literacy at the senior high school (SMA) level. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with a PAI teacher and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the PAI teacher acts as a facilitator and motivator who directs students to use textbooks, the Qur'an, worship guidebooks, and other religious teaching materials available in the library through assignments to search for material, group discussions, mind-mapping, and presentations. Nevertheless, library utilization still faces obstacles such as students' low reading interest, lost borrowed books, and a limited collection of in-depth exegesis (tafsir) references. Proper management of learning resources was found to positively affect students' comprehension, creativity, and sense of responsibility. The study concludes that synergy among PAI teachers, librarians, and schools is essential to design sustainable library-based literacy programs.

Keywords: *PAI Teacher; Learning Resources; School Library; Literacy*

PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu kecakapan dasar yang menentukan kualitas sumber daya manusia di era pengetahuan. Namun demikian, rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik di jenjang menengah, masih menjadi persoalan serius yang berulang kali dikemukakan dalam berbagai kajian pendidikan (Aisyah, 2022). Salah satu upaya strategis untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar

(learning resource center) yang tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga menjadi ruang belajar mandiri, diskusi, dan pengembangan kreativitas peserta didik.

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam menunjang seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketersediaan koleksi berupa buku paket, kitab suci, buku panduan ibadah, dan referensi keislaman lainnya menjadi modal penting bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang variatif dan tidak monoton (Astria & Murtiningsih, 2021). Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik memanfaatkan sumber belajar tersebut, sekaligus sebagai motivator yang menumbuhkan kebiasaan membaca di tengah rendahnya minat baca generasi digital saat ini (Fuadi et al., 2025).

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka turut memberikan ruang yang lebih luas bagi guru PAI untuk berinovasi dalam merancang strategi pembelajaran berbasis sumber belajar yang beragam, termasuk pemanfaatan perpustakaan (Aminah & Sya'ban, 2023). Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2025; Maftuhatin et al., 2026). Dalam konteks ini, pengelolaan sumber belajar di perpustakaan menjadi salah satu instrumen penting untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran perpustakaan dan guru PAI dalam meningkatkan literasi siswa. Fuadi et al. (2025) menemukan bahwa guru PAI di SMP N 2 Watumalang Wonosobo berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong minat baca siswa melalui kegiatan keagamaan, meskipun masih terkendala oleh minimnya koleksi buku dan rendahnya minat baca siswa. Usholicchah et al. (2024) menegaskan bahwa perpustakaan berperan sebagai pusat sumber belajar yang efektivitasnya sangat bergantung pada manajemen yang optimal. Sementara itu, Mujahidin et al. (2022) menunjukkan bahwa peran aktif perpustakaan sekolah mampu meningkatkan literasi membaca siswa apabila didukung oleh keterlibatan guru secara konsisten. Kajian-kajian tersebut secara umum berfokus pada peran perpustakaan secara institusional, namun belum banyak yang menyoroti secara mendalam bagaimana guru PAI secara spesifik mengelola dan mengintegrasikan sumber belajar di perpustakaan ke dalam strategi pembelajaran di jenjang SMA, khususnya pada muatan materi keagamaan seperti sejarah peradaban Islam, fikih ibadah, dan tahsin-tahfiz Al-Qur'an.

Persoalan literasi juga tidak dapat dilepaskan dari transformasi digital yang memengaruhi kebiasaan belajar peserta didik. Kemudahan mengakses informasi melalui gawai membuat sebagian siswa cenderung memilih pencarian instan melalui internet dibandingkan menelusuri bahan bacaan cetak di perpustakaan (Komalasari & Kristiawan, 2023). Kondisi ini menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengemas penugasan berbasis perpustakaan agar tetap relevan dan menarik minat siswa, misalnya dengan memadukan penelusuran pustaka cetak bersama tugas visual seperti klipring dan peta pikiran. Di sisi lain, keberadaan koleksi kitab suci, buku panduan ibadah, serta buku paket PAI yang relatif lengkap di perpustakaan sekolah menjadi modal penting yang perlu dikelola secara optimal agar benar-benar termanfaatkan, bukan sekadar tersimpan sebagai koleksi pasif (Hidayah et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru PAI berperan dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sekolah, jenis dan kesesuaian bahan ajar yang tersedia, strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi dan pembentukan karakter peserta didik di jenjang SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen sumber belajar PAI, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, pustakawan, dan pengelola sekolah dalam merancang program literasi berbasis perpustakaan yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus (case study), yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai suatu fenomena dalam

konteks nyata (Rusandi & Rusli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya mendeskripsikan secara rinci peran guru PAI dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sekolah sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki pengalaman mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan ke dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait frekuensi, bentuk, ketersediaan sumber belajar, strategi pembelajaran, kendala, serta dampak pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI. Hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim untuk selanjutnya dianalisis.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan simpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan memilah transkrip wawancara sesuai fokus penelitian; penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti peran guru, ketersediaan sumber belajar, strategi pembelajaran, kendala, dan dampak; sedangkan penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola yang muncul dan mengaitkannya dengan kajian teori serta penelitian terdahulu yang relevan (Ilmawan, 2024). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencermati konsistensi jawaban informan pada berbagai pertanyaan yang saling berkaitan sepanjang proses wawancara.

Fokus penelitian disusun berdasarkan lima aspek utama, yaitu (1) peran guru PAI dalam mengarahkan pemanfaatan perpustakaan; (2) ketersediaan dan kesesuaian sumber belajar PAI di perpustakaan; (3) strategi dan model pembelajaran berbasis perpustakaan yang diterapkan guru; (4) kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan perpustakaan; serta (5) dampak pemanfaatan perpustakaan terhadap literasi dan karakter siswa. Kelima aspek tersebut kemudian dijadikan pedoman dalam menyusun butir-butir pertanyaan wawancara agar data yang diperoleh benar-benar menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan, khususnya ketika materi pembelajaran memerlukan penelusuran informasi yang lebih luas, misalnya materi sejarah peradaban Islam tentang peran dan metode dakwah Walisongo. Guru menugaskan siswa mencari dan meminjam buku paket sebagai bahan bacaan awal sebelum materi didiskusikan di kelas. Pola ini sejalan dengan temuan Fuadi et al. (2025) yang menyebutkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses dan memanfaatkan sumber belajar di perpustakaan sekaligus mendorong minat baca melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain sebagai fasilitator, guru PAI dalam penelitian ini juga berperan sebagai motivator dengan mencari referensi visual yang menarik, seperti gambar dan ilustrasi bertema keislaman (misalnya materi tentang Al-Muhsinah atau adab menjaga aurat), agar siswa tidak jenuh dan lebih tertarik mengeksplorasi bahan bacaan secara mandiri. Strategi ini memperkuat argumen bahwa kreativitas guru dalam menyampaikan materi literasi menjadi kunci utama menarik perhatian siswa terhadap kegiatan membaca (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Guru juga memanfaatkan keberadaan pojok baca di area perpustakaan sebagai ruang transisi yang membuat siswa terbiasa berada di lingkungan perpustakaan sebelum diarahkan membaca materi yang lebih spesifik.

Secara umum, koleksi bahan ajar PAI yang tersedia di perpustakaan tergolong memadai untuk mendukung proses pembelajaran, meliputi buku paket dari kelas X hingga XII, mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab keagamaan, serta buku panduan ibadah praktis. Gambaran ketersediaan sumber belajar tersebut dirangkum pada Tabel 1 berikut.

No	Jenis Sumber Belajar	Keterangan	Sistem Peminjaman
1	Buku paket PAI kelas X-XII	Koleksi lengkap tiap jenjang; digunakan sebagai rujukan utama materi	Dipinjam per kelas selama satu tahun ajaran
2	Mushaf Al-Qur'an dan kitab keagamaan	Digunakan pada jam pembelajaran tahsin-tahfiz	Dipinjamkan secara individual/mandiri
3	Buku panduan ibadah (fikih praktis)	Memuat niat salat, dzikir, tahlil, dan hafalan asmaul husna	Dimiliki pribadi oleh siswa
4	Tafsir Al-Qur'an	Jumlah koleksi terbatas, terutama tafsir tematik yang mendalam	Dipinjam di tempat (referensi terbatas)
5	Media gambar dan referensi visual	Digunakan siswa untuk melengkapi tugas kliping dan peta pikiran	Dibaca/difoto di tempat

Tabel 1. Ketersediaan Sumber Belajar PAI di Perpustakaan Sekolah

Sumber: Hasil Wawancara, 2026

Bahan ajar praktik ibadah seperti fikih penyelenggaraan jenazah justru tidak lagi termuat dalam kurikulum PAI nasional saat ini, sebagaimana disampaikan informan bahwa kurikulum sekarang lebih menitikberatkan pada isu-isu sosial kontemporer, seperti moderasi beragama, toleransi, dan etika penggunaan media sosial dalam perspektif Islam. Temuan ini relevan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan nilai-nilai kontekstual sesuai kebutuhan zaman (Aini & Fikri, 2023). Namun demikian, guru menilai bahwa penghapusan materi praktik seperti pemulasaraan jenazah dari kurikulum berdampak pada berkurangnya pemanfaatan alat-alat praktik yang sebelumnya tersedia, sehingga sebagian sarana praktik ibadah menjadi kurang termanfaatkan.

Salah satu keterbatasan yang teridentifikasi adalah minimnya koleksi tafsir yang mendalam, seperti karya-karya tafsir tematik besar, karena koleksi semacam itu dinilai lebih relevan untuk jenjang perguruan tinggi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Usholicchah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa efektivitas perpustakaan sebagai pusat sumber belajar sangat bergantung pada kesesuaian dan kelengkapan koleksi dengan kebutuhan penggunaanya.

Guru PAI menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan, di antaranya penugasan pencarian materi secara mandiri, diskusi kelompok, pembuatan peta pikiran (mind map), serta presentasi hasil belajar di kelas. Siswa diberi kebebasan untuk memilih model penyajian yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, misalnya mengumpulkan gambar-gambar pendukung materi atau menyusun rangkuman kreatif. Guru menyampaikan bahwa sekitar 70% pertemuan pembelajaran PAI diakhiri dengan sesi presentasi kelompok di kelas, sedangkan kunjungan langsung ke perpustakaan bersifat lebih selektif dan tidak dilakukan pada setiap pertemuan.

Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar sesuai kebutuhan dan gaya belajar peserta didik (Asafila & Achadi, 2024). Penggunaan media visual dan tugas kreatif seperti kliping dan peta pikiran juga terbukti membantu siswa memahami materi lebih cepat dan mengurangi kejenuhan dibandingkan metode ceramah atau membaca teks panjang secara konvensional (Komalasari et al., 2023).

Selain pembelajaran reguler, terdapat pula program tahsin-tahfiz yang menjadi salah satu dari tiga jam pelajaran PAI setiap minggunya. Program ini bersifat lebih individual, dengan setiap siswa memiliki buku panduan pribadi yang memuat bacaan Al-Qur'an, dzikir, tahlil, serta hafalan asmaul husna. Kitab bacaan pada program ini menggunakan terjemahan berbahasa Indonesia untuk memudahkan siswa yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan pesantren atau tahfiz. Model penyediaan sumber belajar yang berjenjang antara pembelajaran klasikal dan program individual ini menegaskan pentingnya manajemen sumber belajar yang adaptif terhadap keberagaman latar belakang peserta didik (Handayani, 2025).

Beberapa kendala utama teridentifikasi dalam pemanfaatan perpustakaan untuk pembelajaran PAI. Pertama, rendahnya minat baca siswa, khususnya siswa laki-laki, yang cenderung enggan

meminjam dan membaca buku secara mandiri. Kondisi ini memperkuat temuan sejumlah penelitian yang menyebutkan bahwa rendahnya minat baca peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemauan diri, di samping faktor eksternal seperti ketersediaan waktu dan daya tarik bahan bacaan (Aisyah, 2022; Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

Kedua, sistem peminjaman buku paket selama satu tahun ajaran menimbulkan risiko kehilangan buku, dengan denda yang harus dibayar siswa apabila buku hilang atau rusak. Meskipun demikian, guru memandang mekanisme ini sebagai sarana melatih tanggung jawab siswa terhadap barang yang dipinjam, sekaligus menjadi bagian dari pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pengelolaan sumber belajar (Maftuhatin et al., 2026).

Ketiga, keterbatasan koleksi referensi tafsir yang mendalam menyulitkan siswa yang ingin menelusuri kajian keagamaan secara lebih komprehensif. Keempat, suasana perpustakaan yang harus tetap tenang membuat kunjungan kelompok besar dibatasi agar tidak mengganggu pengguna lain, sehingga kegiatan pembelajaran PAI berbasis perpustakaan cenderung dilakukan secara bergantian per kelompok kecil, tidak serempak satu kelas penuh. Kendala-kendala tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara guru PAI, pustakawan, dan manajemen sekolah dalam merancang program literasi yang lebih terstruktur (Mujahidin et al., 2022).

Pengelolaan perpustakaan turut memengaruhi efektivitas pemanfaatannya sebagai sumber belajar PAI. Informan menyampaikan bahwa perpustakaan di sekolah tersebut memiliki ruang baca yang cukup representatif serta menerapkan aturan ketertiban yang ketat, seperti larangan membuat kegaduhan agar tidak mengganggu aktivitas belajar kelas lain. Pergantian tenaga pengelola perpustakaan dari waktu ke waktu turut memengaruhi suasana dan kedekatan siswa terhadap perpustakaan; pengelola yang lebih tegas cenderung membuat siswa lebih patuh terhadap aturan, sementara pengelola yang lebih santai menciptakan suasana yang lebih akrab meskipun berpotensi mengurangi kedisiplinan. Guru menilai bahwa sinergi antara guru mata pelajaran, termasuk keempat guru PAI di sekolah tersebut, dengan pengelola perpustakaan sangat menentukan konsistensi program literasi yang dijalankan.

Sistem pelayanan peminjaman buku juga menunjukkan adanya personalisasi kebutuhan, misalnya ketika siswa meminta bahan bacaan bertema tertentu seperti materi pernikahan dalam Islam, pengelola perpustakaan akan membantu mengarahkan pada koleksi yang relevan lengkap dengan pertimbangan kesesuaian media gambar dan tingkat kemenarikan buku. Praktik pelayanan yang responsif semacam ini memperkuat pandangan bahwa perpustakaan bukan sekadar gudang buku, melainkan mitra aktif siswa dalam belajar (Wildyani & Syukri, 2024). Kolaborasi semacam ini juga membuka peluang pengembangan program literasi keagamaan yang lebih terjadwal, misalnya melalui kegiatan pekan literasi PAI, lomba resensi buku keislaman, atau pembuatan pojok baca tematik keagamaan yang dikelola bersama oleh guru PAI dan pustakawan (Triyuwono et al., 2025).

Meskipun menghadapi berbagai kendala, pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI terbukti memberikan dampak positif. Siswa yang terbiasa mencari referensi visual dan menyusun rangkuman kreatif menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik serta lebih antusias saat presentasi kelompok. Guru juga menilai bahwa kegiatan menelusuri sumber di perpustakaan membantu mengurangi kebosanan dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini memperkuat hasil kajian Mujahidin et al. (2022) dan Komalasari et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbasis perpustakaan berkorelasi dengan peningkatan literasi dan hasil belajar.

Dari sisi pembentukan karakter, sistem tanggung jawab atas peminjaman buku turut menanamkan nilai kedisiplinan dan kejujuran siswa. Selain itu, pengelolaan perpustakaan yang tertata dengan baik, ditunjang ruang baca yang representatif dan suasana kondusif, turut membangun kebiasaan positif siswa dalam memanfaatkan waktu luang untuk membaca, meskipun frekuensinya belum merata pada seluruh mata pelajaran. Dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang secara eksplisit memuat kegiatan menyimak dan membaca sehingga otomatis mendorong kunjungan ke perpustakaan, pembelajaran PAI memanfaatkan perpustakaan secara lebih situasional, yakni ketika materi memerlukan penelusuran referensi tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi sumber belajar perpustakaan ke dalam mata pelajaran PAI masih dapat dioptimalkan melalui

perancangan program literasi keagamaan yang lebih terjadwal dan berkelanjutan (Fuadi et al., 2025; Handayani, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator dan motivator dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui penugasan pencarian materi, penyediaan strategi pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, pembuatan peta pikiran, dan presentasi, serta pengarahan siswa memanfaatkan koleksi buku paket, mushaf Al-Qur'an, dan buku panduan ibadah yang tersedia. Ketersediaan sumber belajar tergolong memadai untuk kebutuhan pembelajaran klasikal, namun masih terbatas pada koleksi tafsir yang mendalam. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya minat baca siswa, risiko kehilangan buku pinjaman, serta keterbatasan waktu kunjungan kelompok ke perpustakaan. Di sisi lain, pemanfaatan perpustakaan terbukti berdampak positif terhadap pemahaman materi, kreativitas, serta penanaman sikap tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar sekolah bersama pustakawan dan guru PAI merancang program literasi keagamaan yang lebih terjadwal dan terintegrasi dengan kurikulum, memperkaya koleksi referensi tafsir dan kajian keislaman kontemporer, serta mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang secara konsisten melibatkan pemanfaatan perpustakaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method guna mengukur secara terukur hubungan antara intensitas pemanfaatan perpustakaan dengan capaian literasi dan hasil belajar PAI pada cakupan sampel yang lebih luas.

REFERENSI

- Aini, N., & Fikri, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 77–90.
- Ainu Ningrum, N. (2022). Penerapan model pendekatan deskriptif dalam penelitian pendidikan. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 196–204. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.275>
- Aisyah, T. F. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan minat baca siswa SMA. *IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), 105–112.
- Aminah, I. A. N., & Sya'ban, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 293–303.
- Anjeli, M. A., Nazwan, A. P., Indah, N. J. S., Sasminelwati, & Misra. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI di SD Negeri 15 Koto Lalang. *Jurnal Risalah*, 10(4), 1–12.
- Asafila, I. M., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educational: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1–10.
- Astria, Y., & Murtiningsih, T. W. H. (2021). Ketersediaan koleksi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1), 1–10.
- Frank, J. L. (2023). Improving library accessibility webpages with secondary feedback from users with disabilities. *Journal of Web Librarianship*, 17(3), 59–70. <https://doi.org/10.1080/19322909.2023.2246656>
- Fuadi, S. I., Aeni, N., Mahmud, H., & Huda, K. A. (2025). Peran guru PAI dalam meningkatkan literasi sebagai sarana belajar siswa melalui perpustakaan di SMP N 2 Watumalang Wonosobo. *AL-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.52>
- Handayani, P. (2025). Membangun kompetensi guru PAI: Model pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. *Edukatif*, 3(1), 197–203.
- Hidayah, Y., Kurniawan, I. D., & Ginusti, G. N. (2023). Penggunaan literasi informasi untuk pengembangan watak kewarganegaraan: Interaksi antara pendidikan kewarganegaraan, teknologi dan bahasa. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 65–75.

- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *Jurnal IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi*, 24(1), 1–12.
- Komalasari, Y., & Kristiawan, M. (2023). Kesenjangan literasi informasi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di era digital. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 3(1), 15–27.
- Komalasari, Y., Yiharodiyah, L., & Kristiawan, M. (2023). Digital transformation: Building a literacy bridge for the zoomers generation through digital library needs analysis. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(4), 700–709. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.1015>
- Maftuhatin, L., Makmun, M., & Amaliyah, S. (2026). Manajemen inovatif dalam pembelajaran PAI berbasis karakter dan akhlak mulia. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Mujahidin, I. A., Sunarsih, D., & Toharudin, M. (2022). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SDN Sawojajar 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 182–199. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165714>
- Nasution, A. A., Siregar, R. W., & Usnur, U. H. (2021). Hubungan persepsi siswa tentang kepribadian guru fiqih dengan minat belajar siswa di Madrasah Aliyah Al Washliyah Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.35>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Safitri, E., Ntelu, A., & Sartika, E. (2023). Minat baca siswa di SMA Negeri 1 Suwawa. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 513–520.
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan paradigma pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>
- Triyuwono, Y., Mauzizah, A., Alvia, K., & Nisa, K. (2025). Peran perpustakaan dalam pengembangan literasi siswa di SD Inpres SP IV Manimeri. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 35–45.
- Usholicchah, N., Agustina, M., Utami, M. D., Tusaqdia, A., & Barokah, L. (2024). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4), 614–623.
- Wadjidah, N. (2016). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat baca siswa di perpustakaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 89–106.
- Wildyani, E. P., & Syukri, M. (2024). Sinergitas pustakawan dan guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Islam Al-Ulum Terpadu. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*, 3(2), 90–101.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>